



Strategi Guru Pendidikan Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman pada Generasi Z

Annisa Hidayati^{1*}, Alia Nadira², Dwita Saskia³, Tuti Nuriyati⁴

^{1,2,3,4} IAIN Datuk Laksemana Bengkalis

*Email Korespondensi: hidayatiannisa59@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 27 Mei 2025
Direvisi : 20 Juni 2025
Diterbitkan : 29 Juni 2025

Abstrak

Generasi Z sebagai generasi digital memiliki karakteristik unik seperti kemampuan teknologi tinggi, multitasking, dan ketergantungan pada media sosial, yang menjadi tantangan tersendiri dalam proses pendidikan, khususnya dalam penanaman nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi yang dapat diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk nilai-nilai keislaman pada generasi tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, melalui analisis berbagai literatur akademik terkait strategi pembelajaran, teknologi pendidikan, serta karakteristik generasi Z. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang efektif harus bersifat adaptif, inovatif, dan berbasis teknologi, seperti penggunaan blended learning, media sosial, aplikasi pembelajaran, metode visual, serta pendekatan yang menumbuhkan kreativitas dan nilai kewirausahaan. Selain itu, peran guru PAI sebagai pendidik, teladan, motivator, dan evaluator sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Kesimpulannya, keberhasilan penanaman nilai Islam pada Generasi Z sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyelaraskan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan dan gaya hidup digital generasi ini.

Cara merujuk artikel ini:

Hidayati, A., dkk.. (2025). Strategi Guru Pendidikan Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman pada Generasi Z. *Ta'diban: Journal of Islamic Education*, 5 (2), h. 138-151.

Abstract

Generation Z as a digital generation has unique characteristics such as high-tech capabilities, multitasking, and dependence on social media, which are challenges in the educational process, especially in instilling Islamic values. This study aims to examine the strategies that can be applied by Islamic values in this generation. The method used is literature research with a qualitative approach, through the analysis of various academic literature related to learning strategies, educational technology, and the characteristics of generation Z. The results of the study show that effective learning strategies must be adaptive, innovative, and technology-based, such as the use of blended learning, social media, learning applications, visual methods, and approaches that foster creativity and entrepreneurial values. In addition, the role of PAI teachers as educators, role models, motivators, and evaluators is very important in instilling Islamic values contextually. In conclusion, the success of instilling Islamic values in Generation Z is highly dependent on the ability of teachers to align learning approaches with the needs and digital lifestyles of this generation. **Keywords:** Strategy, values, islam

Keywords: *Strategy, teachers, values, Islam, Education*

PENDAHULUAN

Strategi guru pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada

generasi Z didasari oleh tantangan besar yang dihadapi teknologi saat ini. Generasi Z, yang lahir di tengah pesatnya perkembangan teknologi maya, memiliki karakteristik unik

seperti ketergantungan pada media sosial, akses informasi yang sangat cepat, dan pola pikir yang cenderung kritis serta terbuka. Kondisi ini membuat proses penanaman nilai-nilai agama tidak bisa lagi dilakukan dengan cara-cara tradisional semata, melainkan memerlukan pendekatan yang kreatif, adaptif, dan relevan dengan dunia mereka.

Pembentukan karakter yang efektif dilakukan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan-nya. (Endang Kartikowat, dkki; 2020)

Guru pendidikan Islam berperan penting sebagai fasilitator dan teladan dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam secara kontekstual, sehingga siswa dapat memahami makna nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kasih sayang, bukan hanya sebatas teori, tetapi juga dalam praktik sehari-hari. Strategi yang diterapkan guru harus mempertimbangkan karakter generasi Z yang cenderung menyukai pendekatan visual, interaktif, dan berbasis pengalaman langsung. Selain itu, guru juga perlu mampu memanfaatkan media maya secara positif, seperti melalui video, aplikasi pembelajaran, atau media sosial, agar pesan-pesan keislaman dapat tersampaikan secara efektif.

Di sisi lain, tantangan dari lingkungan sekitar yang semakin plural, arus globalisasi, dan paparan nilai-nilai yang kadang bertentangan dengan ajaran Islam menuntut guru untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan mengosongkan etis yang kuat. Oleh karena itu, strategi penanaman nilai tidak hanya fokus pada mengalihkan ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter, penanaman kesadaran diri, serta penguatan spiritualitas siswa agar mereka mampu menjadi generasi Muslim yang tangguh, berakhlak, dan

mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap memegang teguh nilai-nilai islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, serta sumber digital yang membahas inovasi strategi pembelajaran, teknologi pendidikan, gamifikasi, dan penggunaan media sosial dalam konteks ilmu pendidikan islam .Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam terkait efektivitas penerapan teknologi digital dan inovasi dalam pembelajaran Ipl, khususnya untuk memenuhi kebutuhan generasi Z di era digital. Proses analisis dilakukan dengan membaca, mengelompokkan, dan menganalisis data yang dikumpulkan secara sistematis untuk menemukan pola, tren, dan temuan yang sesuai. Validitas penelitian didukung oleh triangulasi data melalui perbandingan berbagai sumber akademik yang memiliki otoritas dalam bidangnya, sehingga menghasilkan sintesis yang komprehensif dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Guru Pendidikan Islam

Generasi z ialah sebuah konsep sosial yang mencakup kelompok individu dengan rentan usia yang serupa serta pengalaman sejarah yang sama Mannheim merupakan tokoh pertama yang melakukan studi generasi. Generasi Z (Gen Z), yang lahir pada era perkembangan teknologi pesat, mempunyai karakteristik unik. Mereka sangat adaptif terhadap teknologi tapi memiliki rentang perhatian yang Tidak terbatas. pada konteks pendidikan kepercayaan Islam (PAI), tantangan utama merupakan menghadirkan metode pembelajaran yang relevan, menarik,dan tenggelam menggunakan kebutuhan dan preferensi belajar mereka. sebagai akibatnya tumbuh minat dan motivasi belajar sebab



memotivasi serta minat belajar adalah faktor yang berpengaruh pada proses pembelajaran.

Pada setiap lembaga pendidikan baik yang bersifat formal atau nonformal, pastilah mempunyai komitmen yang kuat terhadap usaha untuk pembinaan akhlakul karimah siswa, hal ini tidak bisa dipungkiri lagi karena pembinaan setiap lembaga pendidikan yang berkomitman untuk membina akhlakul karimah pada siswanya, tentunya memiliki strategi atau cara tersendiri dalam proses pembinaannya. Hal ini disebabkan perbedaan karakter dari masing-masing peserta didik pada suatu lembaga pendidikan tertentu pula. Keberagamaan strategi guru agama islam dalam proses pembinaan akhlakul karimah bertujuan untuk menarik minat belajar para siswa, dan untuk membentuk suasana belajar yang tidak menjemuhan dan monoton sehingga kelancaran dan keberhasilan dalam pembinaan akhlakul karimah siswa dapat semaksimal mungkin berhasil dengan baik.

Tugas seorang guru memang berat dan banyak, akan tetapi semua tugas guru itu akan dikatakan berhasil, apabila ada perubahan tingkah laku dan perbuatan pada anak didik ke arah yang lebih baik. Maka tentunya hal yang paling mendasar ditanamkan adalah akhlak. Karena jika pendidikan akhlak yang baik dan berhasil ajarannya berdampak pada kerendahan hati dan perilaku yang baik, baik terhadap sesama manusia, lingkungan dan yang paling pokok adalah akhlak kepada Allah Swt. jika ini semua kita perhatikan maka tidak akan terjadi kerusakan alam dan tatanan kehidupan, sebagaimana firman Allah SWT.

لَيَدْبِغُهُمُ النَّاسُ أَيْدِيَ كَسَبَتْ بِمَا وَالْبَحْرُ الْبَرُّ فِي الْفَسَادِ ظَهَرٌ
يَرْجِعُونَ لِعَاهُمْ عَمِلُوا الَّذِي بَعْضُ
٤١

Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Nurbayani; 2023)

Pendidikan kepercayaan Islam merupakan upaya mendidik kepercayaan Islam dan nilai-nilai agar menjadi cara hidup atau menjadi sistem hayati seorang dalam bentuk segenap aktivitas yang Dilakukan seseorang buat membantu seseorang atau peserta didik pada menanam atau menumbuh kembangkan ajaran islam serta nilai-nilainya buat dijadikan sebagai pandangan hidup yang kemudian dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. (Siswati, dkk ;2018)

Pendidikan kepercayaan Islam di sekolah yang bertujuan buat menyadari manusia yang berlaku maka dia adalah upaya buat mendidik, memahami sekaligus menanam dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik Tujuan tak terbatas dari pendidikan islam merupakan membina serta tempat tinggal siswa menggunakan nilai-nilai agama sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam. Pendidikan kepercayaan yang berkualitas akan bisa menciptakan asal daya manusia yang berkualitas juga sehingga mampu Berkompetsi pada era globalisasi mirip yang terjadi waktu ini menggunakan permanen memegang teguh ajaran agama Islam. target pendidikan kepercayaan Islam ialah buat membantu siswa pada menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiannya sesuai menggunakan Ajaran agama Islam. guru memainkan peran krusial pada pendidikan agama Islam disekolah. Terlebih dahulu peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Ibadah melalui keterlibatan peserta didik dalam praktik ibadah mahdah maupun ibadah ghairu mahdah.(Hepy Kusuma Astuti ; 2022)

pembelajaran serta tindakan pembelajaran yang harus dilakukan oleh Pengajar serta siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan sukses dan efisien. strategis pembelajaran seseorang guru akan ditentukan bernalyani metode yang akan digunakan dalam struktur dalam proses pembelajaran. Akibatnya, seorang guru wajib tahu konsep awam yang digunakan taktik pembelajaran. Gagasan mengadopsi teknik pembelajaran yang berorientasi ditujuan; tujuan merupakan aspek yang

pagar krusial berasal proses pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran memilih keberhasilan suatu metode pembelajaran. Teknik pembelajaran ini juga dapat mempertinggi keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. aktivitas tak terbatas di aktivitas fisik,namun juga mencakup kegiatan psikologis, kepribadian, serta integritas.

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran dikelas untuk generasi z ini diantaranya :

- a. Generasi Z cenderung kurang menyukai metode pembelajaran satu arah mirip ceramah, dan lebih tertarik pada pendek stan yang interaktif serta peraktis. Mereka terbiasa mengakses informasi secara mandiri melalui teknologi digital, tapi tak jarang kali menghadapi tantangan pada menilai keakuratan informasi tersebut. oleh karena itu, kiprah guru menjadi menjadi fasilitator sangat penting untuk membimbing siswa pada menyaring dan tahu informasi yang mereka dalam proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif.
- b. Generasi Z, yang tumbuh di era digital, memiliki kecendrungan kuat terhadap pembelajaran visual. Mereka lebih dari itu sederhana memahami informasi yang tersaji melalui gambar, video, serta animasi dibandingkan dengan Panjang teks atau ceramah konvensional.oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang menggabungkan elemen visual dan hiburan, mirip metode edutainment, menjadi sangat efektif. Metode ini mengintegrasikan materi pembelajaran menggunakan Berbasis Visual dan Menyenangkan Generasi ini memiliki struktur otak yang lebih mendalam diaspek perkembangan Visual, maka asal itu belajar harus di menyembunyikan pada bentuk visual. Hal ini dilakukan karena generasi ini sangat sederhana tahu segala sesuatu yang tersaji dalam bentuk gambar. Metode pembelajaran berbasis visual ialah penggunaan metode edutainment. Metode ini ialah metode yang Pemangkasan teknik mengajarkan konfisional seperti ceramah, katat serta misalnya. Metode ini menggabungkan antara materi pembelajaran secara visual, bersifat narasi, pembelajaran dengan permainan dan melukis menggunakan gaya informal.
- c. Mengoptimalkan Pembelajaran dengan perangkat lunak serta media sosial Generasi z ialah generasi baru yang tak bisa lepas asal media umum yang hampir semua perangkat lunak ada digedjetnya. sesuai hasil survei diketahui generasi ini memakai 79% Waktu per hari digunakan buat berinteraksi menggunakan Ponsel pintarnya. Sedangkan akses mereka terhadap media umum minimal 10 kali dalam satu hari baik Facebook, twittwr, Whatshapp dan liannya. Melihat tingginya interaksi generasi ini terhadap media sosial tidak ada salahnya kita sebagai guru mencoba memanfaatkan serta memaksimalkan media umum menjadi media pada pembelajaran. pola aplikasi yang mampu dimanfaatkan ada Google, kelompok ruang, elearning, Zoom, Cloud, metting, Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) ini semua merupakan media sosial yang dapat dimanfaatkan buat pembelajaran berani atau online.
- d. Pembelajaran yang berfokus kewirausahaan dan kreativitas sangat relevan menggunakan karakter generasi z waktu ini. seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, generasi ini memiliki semangat kewirausahaan, dapat dianggap, mampu bersikap realistik dalam memandang masa depan, Bila pola belajar, seperti desain grafis, membuat konten, youtuber. Bila dikaitkan menggunakan pembelajaran yang kreatif, khususnya dalam mata pelajaran pendidikan kepercayaan Islam, guru bisa mendorong peserta didik buat menghasilkan blog eksklusif atau akun YouTube yang berisi konten konten Islami, seperti ceramah singkat. menggunakan cara ini peserta didik tidak hanya belajar materi agama, namun juga mengembangkan kreativitas mereka
- e. Mengoptimalkan Pembelajaran dalam kelompok Mintasih mengatakan generasi ini cenderung suka berafiliasi menggunakan rekan sejawatnya karena mereka punya rasa percaya diri yang

tinggi ini menjadi modal utama bagi mereka buat petunjuk diri untuk membersihkan tampilan baru serta idenya kepada teman kerja kelompok ini tidak hanya dalam situasi yang konkret namun juga di global Maya merupakan generasi ini menyukainya pekerjaan yang sama dengan fasilitas teknologi mirip Konferensi Video dan media lainnya. Ini baru saja menggunakan penelitian yang Dilakukan bernyanyi Penipu yang menyatakan 53% generasi ini menyenangi komunikasi secara secara eksklusif menggunakan menggunakan teknologi berita Pesan instan dan konferensi menggunakan pada dasarnya Generasi ini sedang mencari pekerjaan gerombolan dengan sistem pekerjaan yang sama.

f. Penerapan Sistem Blanded Learning Sistem pembelajaran ini adalah kombinasi antara pembelajaran konvensional dengan belajar berani (Online). ialah pembelajaran pada satu semester bisa dimerencanakan menggunakan doa jenis pertemuan konvensional dan berani menggunakan gabungan ini diharapkan dapat mengenai target pembelajaran buat generasi ini. Blanded Learning erat kaitannya menggunakan pembelajaran berbasis teknologi maka perlunya guru buat memanfaatkan dan mengupgrade pengetahuannya sesuai menggunakan perkembangan zaman yakni ihwat ilmu pengetahuan serta teknologi. Misalnya dalam pembelajaran Pengajar dapat memanfaatkan WhatsApp kelas Pengajar tinggal memberikan tautan materi atau tugas yang dapat diakses peserta didik untuk dipelajari.(Ahmad Daud ; 2020)

Menurut Majid dan Andayani bahwa dalam proses pembentukan dan pendidikan karakter, setidaknya ada tiga strategi yang perlu dialui, yaitu:

1) Moral Knowing/ Learning to Know. Tahapan ini merupakan langkah awal dalam pendidikan karakter. Dalam langkah ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Murid diharapkan harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia atau

terpuji dan akhla akhlak buruk atau tercela serta nilai-nilai universal; memahami secara logis dan rasional atas makna penting akhlak mulia dan bahaya akhlak buruk atau tercela dalam kehidupan, mengenal kepribadian Nabi Muhammad Saw, sebagai figur teladan akhlak mulia, sebagaimana ajaran Islam.

- 2) Moral Loving/ Moral Feeling. Langkah ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Tahap ini menjadi sasaran pendidik dari demensi emosional murid, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Seorang guru menyentuh emosi murid sehingga tumbuh kesadaran, keinginan, dan kebutuhan terhadap nilai-nilai akhlak mulia dan dirinya. Guna mencapai langkah ini seorang guru bisa memasukkan kisah-kisah yang menyentuh hati, modelling, atau kontemplasi. Dalam hal ini, murid diharapkan juga mampu menilai diri sendiri (muhasabah) atas beberapa kekurangan yang ada.
- 3) Moral Doing/Learning to do. Pada tahap ini diharapkan para murid telah mempraktikkan nilai-nilai akhlak terpuji dalam pola kehidupan mereka. Jika selama perubahan tingkah laku terpuji belum terlihat walaupun sedikit, maka selama itu pula seseorang memiliki beberapa pertanyaan yang sesegera mungkin dicari jawabannya. Teladan merupakan guru yang paling baik dalam internalisasi nilai, sedangkan langkah berikutnya adalah pembiasaan dan motivasi. (Subaidi,dkk; 2016)

B. Karakteristik Pengajar Dalam Menanamkan Nilai-Nilai di Generasi Z

Karakteristik guru adalah sifat-sifat khas, akhlak baik yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat menjadi suri tauladan bagi anak didiknya, juga memiliki rasa cinta kasih dan tulus ikhlas dalam proses kegiatan belajar mengajar agar anak didik memiliki semangat dan motivasi yang tinggi sehingga akan timbul sikap aktif, kreatif, dan inovatif. Guru terlahir atau ada semenjak manusia itu

sendiri ada, karena begitu manusia terlahir ke dunia sesungguhnya proses pendidikan telah terjadi. Proses pendidikan dalam arti proses internalisasi suatu nilai dari orang dewasa kepada orang yang dianggap perlu menerima suatau nilai. (Munawir, dkk., 2023)

Guru dapat menjadi role-model entrepreneur bagi siswa didiknya melalui karakteristik personalnya, karakteristik profesionalnya yang berorientasi entrepreneur, dan karakteristik pedagogisnya. Karakteristik personal adalah sikap dan atribut guru yang berkaitan dengan keberadaan dan cara berperilakunya dalam situasi personal yang memungkinkan untuk berelasi secara mendalam, kaya dan efektif dengan orang lain. Karakteristik profesional adalah karakteristik guru yang memungkinkannya untuk menyelesaikan tugas profesi secara bertanggung jawab dan berkompeten. Karakteristik pedagogis adalah keterampilan guru dalam mengajar.(Yimmy Ellya Kurniawan., 2024).

Beberapa gerombolan generasi ini memiliki ciri yang tidak sama Demikian juga halnya dengan generasi Z yang identik dengan dampaknya terhadap teknologi, selain itu generasi Z juga memiliki karakteristik yang tidak sama dengan beberapa generasi sebelumnya, pada diantaranya yaitu:

1. Tech savvy, web savvy, generasi ramah aplikasi, generasi Z juga disebut menggunakan generasi digital yang mahir dengan drung menggunakan teknologi informasi Bahasa Indonesia: bisa mengakses berbagai informasi secara cepat dan sederhana.
2. Human sosial, generasi Z intens berinteraksi melalui media sosial menggunakan seluruh kalangan.
3. Ekspresif, generasi Z cenderung toleran terhadap perbedaan serta sangat ramah menggunakan lingkungan.
4. Multitasking, generasi Z dikenal juga menjadi generasi yang serba bisa serta

sering kali melakukan beberapa hal dalam waktu yang bersamaan.

5. Fast Switcher, generasi yang cepat beralih dari satu pikiran /pekerjaan ke pikiran/pekerjaan yang lain
6. Sharing is Caring, generasi Z menjadikan berbagai hal sebagai bentuk kepedulian, atau di sebut juga generasi yang senang berbagi. (Siti Rahma Harahap; 2022)

Adapun Dampak Karakteristik Generasi Z dilihat dari Karakteristik Generasi Z yang memiliki dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan ekonomi. Berikut beberapa dampaknya:

1. Pendidikan, Generasi Z membutuhkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan engaging. Mereka lebih suka belajar melalui video, game, dan simulasi dari pada membaca buku teks.
2. Pekerjaan: Generasi Z menginginkan pekerjaan yang fleksibel dan memiliki kontrol atas pekerjaan mereka sendiri. Mereka lebih tertarik untuk bekerja di perusahaan yang memiliki misi dan visi yang sejalan dengan nilai-nilai mereka.
3. Ekonomi: Generasi Z adalah generasi yang paling besar dalam sejarah dan memiliki daya beli yang tinggi. Mereka akan menjadi konsumen utama di masa depan dan akan mendorong pertumbuhan ekonomi. (Maria Taliwuna; 2024)

Banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam menerapkan ilmu yang telah diajarkan kepada peserta didik. Diantaranya adalah melalui kegiatan pembiasaan yang dapat diintegrasikan pada proses pembelajaran di sekolah misalnya; gotong royong, bakti sosial, shalat berjamaah, membaca Al-Quran dan lain-lain, kegiatan-kegiatan tersebut wajib diikuti oleh warga sekolah termasuk guru, tidak hanya sebagai "Pengajar yang baik" kepada anak didiknya

Guru dituntut menjadi sosok pendidik yang memiliki tanggungjawab besar yang dapat ditiru dan dijadikan contoh bagi para peserta didiknya. Kepribadian yang mantap, sifat-sifat yang luhur dan suri

tauladan yang baik dapat meningkatkan kewibawaan guru. Sebagaimana telah dicontohkan Nabi Muhammad saw, dengan kepribadian dan akhlak beliau, yang selalu menganjurkan untuk menjauhi sifat-sifat yang buruk. Masalah keribadian guru menjadi prioritas utama dan perhatian yang besar di kalangan ulama dari masa ke masa hingga saat ini.

Imam Al-Ghazali berpendapat, "Batha seorang guru yang dapat diserahi tugas mendidika adalah guru yang cerdas dan sempurnanya akal dan juga yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki beberapa ilmu dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan tauladan bagi para muridnya." (Muhammad irwansyah; 2020)

Secara lebih luas Ibnu Faris menjelaskan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah membimbing seseorang dengan memperhatikan seluruh potensi pendidikan yang dimilikinya, melalui langkah-langkah yang tepat, untuk mendidik jiwa, akhlak, intelektual, jasmani, agama, social, politik, ekonominya, keindahannya dan semangat jihadnya. Hal ini memunculkan konsep pendidikan yang komprehensif, dimana kebutuhan hidup manusia sebenarnya adalah keseimbangan dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antar manusia dan antar manusia dengan lingkungan sekitarnya. (Riska Rahmasari, dkk; 2024)

Karakteristik kepribadian guru Pendidikan Agama Islam sangat berhubungan dengan keberhasilan peningkatkan proses belajar mengajar meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Karena dalam proses belajar mengajar, fleksibilitas kognitif guru Pendidikan Agama Islam terbagi atas tiga dimensi yaitu: pertama, Dimensi karakteristik kepribadian guru Pendidikan Agama Islam, guru dapat mempertimbangkan berbagai alternatif

cara mengkomunikasikan materi pelajaran Agama Islam pada peserta didik, dan dapat menggunakan humor secara proporsional dalam menciptakan proses belajar mengajar yang menarik. Kedua, sikap kognitif guru Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik harulah dapat menunjukkan sikap yang demokratis dan tenggang rasa terhadap semua peserta didik, responsif terhadap keadaan kelas, serta dapat menilai peserta didik berdasarkan faktor-faktor yang ada. Ketiga, Sikap kognitif guru Pendidikan Agama Islam terhadap materi dan metode harulah menggunakan metode yang relevan sesuai dengan sifat materi. (Zainuddin, dkk; 2022)

Dalam penanaman nilai karakter terutama religius, peran pendidikan agama Islam sangat strategis sebagai sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan, transformasi norma dan nilai moral untuk membentuk sikap yang berperan dalam mengendalikan perilaku sehingga tercapainya kepribadian yang utuh (Ainiyah, 2013: 26). Hal ini menuntut guru PAI harus bisa menjadi figur teladan, sebab karakter peserta didik juga merupakan manifestasi keteladanan yang dipengaruhi guru. Untuk menanamkan nilai karakter religius, guru pendidikan agama Islam dapat merancang skenario pembelajaran agar lebih kreatif dan variatif yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan memuat penanaman nilai karakter religius, membiasakan peserta didik dengan pengaplikasian, menyusun program ekstra keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, memaksimalkan pelaksanaannya, dan mengevaluasi sebagai bahan pertimbangan dalam penanaman nilai karakter selanjutnya. Selain itu, dibutuhkan kerjasama antara orang tua dan guru sebagai penguatan agar nilai karakter religius yang ditanamkan guru sejalan dengan penerapannya di rumah. Sehingga, berbagai upaya ini diharapkan mampu

menunjang optimalnya penanaman nilai karakter melalui pendidikan agama Islam. (Intan Mayang Sahni Badry,dkk; 2021)

C. Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Nilai Keislaman

Penanaman nilai-nilai agama islam sangat penting dalam usia golden age yaitu usia 0-6 tahun, usia dimana dalam usia ini merupakan masa pertumbuhan dan masa perkembangan. Masa ini adalah masa yang memiliki peran penting dalam menentukan masa depan anak. Dalam masa inilah penanaman agama islam sebaiknya dilakukan karena akan mudah diserap mengingat pertumbuhan anak pada tahun pertama berlangsung pesat. Pada masa ini perlu diberikan stimulus-stimulus yang baik agar mendapatkan respon yang baik. Rangsangan tersebut diharapkan mampu mendorong kemampuan anak yang dapat mempengaruhi kecerdasan dan emosional si anak. Selain itu dimasa ini anak memiliki sikap takjub dalam melihat terhadap suatu hal. Oleh karena itu, penanaman sejak dini dianjurkan kepada orang tua agar memberikan yang terbaik untuk tumbuh kembang anak. Hal ini dimaksudkan supaya anak memiliki pemahaman dasar, keyakinan, dan kecintaan terhadap agama Islam yang mereka anut serta sebagai bekal anak dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. (Yusuf Hanifah, dkk; 2021)

Penanaman nilai-nilai keislaman sangat berpengaruh terhadap hasil dari proses pembentukan konsep diri seorang remaja. Konsep diri seorang remaja akan positif jika dalam proses pembentukannya di Tanami dengan nilai-nilai keislaman nilai-nilai keislaman yang dimaksud adalah berbakti terhadap kedua orang tua, sholat lima waktu, berbudi pekerti yang baik, berbicara yang sopan

dan lain sebagainya. Nilai-nilai agama islam memiliki kebenaran yang hakiki. Nilai-nilai keislaman merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia dalam memecahkan masalah hidup seperti ilmu agama, ekonomi, politik, social, budaya dan lain sebagainya sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah SWT. oleh karena itu untuk membentuk konsep diri remaja yang positive maka sangatlah perlu penanaman nilai-nilai keislaman, supaya konsep diri dari remaja tersebut berlandaskan pada pokok-pokok nilai-nilai keislaman seperti akidah, syariah, dan akhalak. (Adi Saputra, Yuzarion;2020)

Ada aneka macam-macam kiprah Pengajar Pendidikan kepercayaan Islam yang melaksanakan dalam menaikkan nilai karakter islam kepada generasi z. di hasil penelitian di Pengajar PAI kompilasi menanamkan nilai karakter Islam adalah menjadi berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada membimbing generasi z menghasilkan karakter islam siswa menjadi pemimpin yang meneladani nilai-nilai islam. Khususnya penanaman karakter islami pada siswa, membimbing siswa saat proses aktivitas belajar mata pelajaran pendidikan kepercayaan Islam dan aktivitas keagamaan. contohnya, memerintahkan siswa buat melaksanakan shalat Dhuhur secara berkelompok, membaca Al-Quran, dan lain-lain. kompilasi mengajar guru PAI menggunakan banyak sekali Macam metode, termasuk metode dijalankan. kebiasaan baik menghasilkan karakter yang baik. Metode pembilasan merupakan suatu cara yang digunakan pendidik buat menanamkan norma Bahasa Indonesia:menyampaikan pelatihan yang menstruasi pembentukan akhlak terhadap suatu hal kegiatan tertentu Bahasa Indonesia: lalu mendidik warga maka dari itu Biasakan melakukannya. Ulangi aktivitas tersebut berulang kali. Perkembangan kepribadian

seseorang siswa tergantung pada seluruh kegiatan ekstrakurikuler, mirip kegiatan iman serta takwa (IMTAQ), berupa pembiasaan terhadap nilai akhlak terpuji yang Terkandung pada Hal ini dilakukan dengan aktivitas Tadarus Al-Qur'an dan pramuka.

2. Guru Pendidikan agama Islam (PAI) menjadi Pendidikan peran guru PAI menjadi pendidik tidak terbatas pada hanya mengajar atau memberikan materi saja. sebaliknya Pengajar PAI pada sekolah ini berperan menjadi pendidik yang Bertanggung jawab bukan sekedar penyaluran pengetahuan, tapi terhadap penanaman karakter peserta didik melalui banyak sekali aktivitas pembelajaran dan kegiatan Hal ini dimulai berasal sikap guru yang contoh peserta didik itu sendiri, yang mewakili nilai-nilai Islami dalam sikap, perilaku, serta tindakan sehari-hari. Selain mengajarkan materi kepercayaan Pengajar PAI juga membina peserta didik buat menginternalisasi ajaran Islam buat kehidupan sehari-hari mereka, sebagai akibatnya mereka bisa menjadi individu yang beriman dan sangat mulia. Peran pengajar PAI bukan hanya tentang hal hal akademis, namun mempunyai moral dan rohani yang krusial dalam menghasilkan eksklusif siswa secara menyeluruh. karena Pengajar ialah seseorang panutan buat peserta didik dan lingkungannya.menjadi contoh Pengajar PAI di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah PK Kotta Barat Surakarta melibatkan diri dalam mendidik peserta didik buat menjaga kebersihan, menghormati guru Orangtua, dan sesama siswa. Serta menggunakan bahasa yang sopan dan santun. guru juga memberikan contoh serta bimbingan agar siswa bisa mengaji menggunakan memperhatikan tajwid yang benar.
3. Guru Pendidikan kepercayaan Islam (PAI) menjadi Motivator Pengajar PAI secara konsisten memiliki peran dalam memberikan dorongan kepada peserta didik buat menerima serta menanamkan nilai-nilai karakter Islami. Dorongan ini

terwujud dalam bentuk motivasi yang diberikan kepada peserta didik dan Pengendalian disiplin mereka. Pengajar Pendidikan kepercayaan Islam melakukan pelatihan dengan menerapkan kebiasaan seperti senyum, sapaan, salam, perilaku sopan, santun, membaca doa dan Asmaul Husna sebelumnya dan sesudah belajar,dan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, kegiatan muhadhoroh, dan sholawat nabi. Pengajar bisa tidak sama menggunakan seseorang pembimbing pada bepergian yang Bertanggung jawab atas kelancaran perjalannanya berdasarkan pengetahuan serta pengalamannya. Peran Pengajar PAI sangat penting pada membimbing siswa dalam menerapkan nilai karakter Islami. guru PAI berperan aktif dalam upaya pencegahan peserta didik asal perilaku-perilaku yang tidak baik. Mereka selalu tegang agar siswa menerapkan kebiasaan seperti senyum, sapaan, salam, dan sikap sopan serta Selain itu, mereka juga memberikan bimbingan kepada siswa yang tidak berlatih norma-norma tersebut.

4. Guru Pendidikan agama Islam (PAI) sebagai Penilai guru PAI mencakup karakter Islami peserta didik yakni menggunakan Pendidikan Al-Qur'an dan Al-Hadits, Pendidikan Al-Islam, Pendidikan Bahasa Arab yang dikuatkan melalui praktik ibadah. Pendidikan Al-Islam mencakup unsur Akidah, Akhlak, Fikih, serta Tarikh. dimata pelajaran akhlak Pengajar PAI menambahkan materi sekaligus penanaman nilai karakter Islami pada siswa.
5. Guru Pendidikan agama Islam (PAI) menjadi model serta contoh menunjukkan Kepribadian yang menjadi model contoh. Mereka berbicara dengan sopan, menjalankan tugas dengan disiplin, berpakaian sopan,serta menjaga korelasi baik dengan semua elemen. Mereka juga konsisten dalam menerapkan kebiasaan seperti senyum, sapaan, salam,serta sikap sopan dan santun menggunakan rekan Pengajar dan siswa-

peserta didik mereka. Pengajar berperan menjadi konselor bagi peserta didik serta orang tua, walau mereka tidak mempunyai pelatihan resmi menjadi konselor serta mungkin tidak selalu bisa menyampaikan burung pipit kepada seluruh orang. sesuai penelitian tentang siswa yang tak taata turan serta tak berlatih norma seperti senyum, sapa, salam, serta sikap sopan dan sopan, peneliti menemukan bahwa guru PAI menyampaikan Teguran dan burung pipit. Jika ada siswa yang tidak taat hukum Bahasa Indonesia Pengajar Pendidikan agama Islam menyampaikan konsekuensi yang bersifat mendidik.(Zulfikar Nur Akbar; 2024)

Peran guru PAI sebagai pembimbing dengan berupaya memberikan motivasi, memberikan nasehat, menjadi tauladan dengan hal ini guru juga harus menjadi contoh yang baik bagi siswanya karna tindak tanduk guru itu diikuti oleh siswanya. Jadi sebisa mungkin guru mampu menjaga akhlak dan wibawanya sebagai guru agar mampu menjadi contoh yang baik bagi siswanya. (Masduki Daryat, dkk; 2024)

Hal Ini bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara. (Abdul Gafur; 2020)

D. Tantangan dan Sosial dalam Menanamkan Nilai Nilai Keislaman pada Generasi Z

Tantangan pendidikan agama islam untuk generasi z yang semakin nyata perlu adanya tindakan konkret yang harus Telah dilakukan, salah satu peran pendidik ialah memastikan tersampaikannya pendidikan kepercayaan Islam kepada siswa menggunakan baik dan praktek konkret

pendidikan kepercayaan Islam sebagai sebuah tujuan akhir, yang menginginkan seseorang buat tahu Ajaran kepercayaan Islam, dengan sebagai mereka mempunyai kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) serta mempunyai kecerdasan spiritual (SQ) buat bekal hidup menuju kesuksesan dunia serta akhirat. Solusi ini penulis tawarkan buat untuk pendidik.

1. Teladan asal untuk pendidik Pendidik yang baik berdasarkan perspektif al-qur'an ialah pendidik yang mampu menyampaikan contoh yang baik.(Ramadhani,A., dkk, 2019) kesadaran ini harus ditumbuhki pada pendidik sebab Generasi Z artinya generasi yang mudah buat meniru, sangat berlebihan kapan gen Z melihat dan contoh teladan yang kurang bagus berasal para pendidiknya. yang baiklah dimulai berasal hati, tindakan dan Kata-kata yang mencermati yang akan terjadi asal pendidikan pendidik selama ini, terkhusus buat pendidik yang pendidikan kepercayaan islam. Membenahi niat dan instropeksi diri bagi para pendidik merupakan langkah awal menuju pendidikan yang memiliki contoh yang baik. Sifat-sifat yang harus melekat pada dalam diri pendidik perspektif al-qur'an merupakan hati yang higienis, shidiq,amanah, tabligh, fatanah, kewibawaan.(Sarnoto, A. Z., dkk, 2022) Sebab tumpuan mengarahkan siswa pada baik serta jelek akhlaknya ialah pendidik, maka meniru Rasulullah SAW pada membimbing para teman menjadi sebuah usaha konkret menuju teladan yang baik. Tidak seharusnya pendidik berbuat di luar batas syariat agama Islam,dalam insiden yang sudah terjadi saat pendidik berbuat pada luar batas syariat agama islam tentu sebagai sebuah pelajaran berharga buat tak diulangi pada lain saat.
2. Pembelajaran di dunia maya akses global Maya yang semakin mudah bisa dimanfaatkan pendidik untuk mencari referensi belajar, mengikuti menggunakan itu pemerintah atas lahirnya kurikulum

merdeka menyampaikan sebuah kesempatan yang lebar-lebarnya buat penggunaan internet dan jaringan global maya. Manfaat global Maya sebagai sarana pendidikan agama Islam Bermanfaat buat membentengi kenakalan remaja pada dunia maya. semua itu bertujuan buat mengingat bahwa masih ada kebaikan yang mampu dicari memakai jaringan media umum serta agar logaritma pencarian jaringan sosial media mereka tidak dipenuhi dengan situs-situs kenakalan remaja. Pendidik juga bisa memanfaatkan dunia Maya menjadi sebuah saran pembelajaran contohnya untuk gambar, video, artikel, data dan permainan islami. Pendidikan wajib memiliki cara maka dari itu dunia Maya tak dipenuhi dengan situs-situs kenakalan remaja maka dengan adanya konten pendidikan Islam yang hadir akan menyeimbangkan isi asal dunia maya, perlunya tindakan ini wajib dilanda dengan maksud tidak ada buat kebaikan moral para siswa Mengisi saat kosong untuk pendidik buat membuat konten pendidikan kepercayaan Islam juga akan membumikan pendidikan kepercayaan Islam di dunia maya.

3. Penguatan pendidikan kepercayaan islam penguatan pendidikan agama islam akan lebih mudah Bila terjadi hubungan interkoneksi antara kepercayaan sains (ilmu pengetahuan) dan teknologi. Keterbukaan ini akan berdampak pada sebenarnya pendidikan kepercayaan islam sangat penting dan memang benar pendidikan kepercayaan Islam ini berisikan segala kebaikan buat gila Islam mengatur asal yang terkecil hingga yang terbesar, dari yang paling mudah sampai yang tersusah,dari yang paling pertama hingga yang terakhir. Dalam menghadapi beberapa tantangan dan problematika yang masih menjadi hambatan, penting untuk mencari cara yang paling efektif dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan agama Islam.(Yusnaili Budianti, dkk; 2024)

Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan orang tua selalu disibukkan dengan pekerjaan masing-masing. Sehingga mereka tidak sempat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya serta tidak memperhatikan pendidikan agama khususnya pendidikan karakter anak-anaknya. Selain kurangnya perhatian yang diberikan orang tua kepada anak, para orang tua juga masih banyak yang berpandangan sempit mengenai pendidikan. Masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak cukup diberikan di lembaga (sekolah) atau guru ngaji yang ada di lingkungan sekitar. (Ima Ismail; 2021)

Semua peraturan itu sebenarnya akan mempermudah hidup manusia Kompleksitas permasalahan dunia pendidikan ini bisa pada benahi dari pendidikan kepercayaan islam terlebih dahulu, Jika pendidikan agama islam itu baik makanya indonesia yang mempunyai populasi pemeluk agama islam terbesar kemungkinannya akan baik juga sektor lainnya. Islam rahmatan lil alamiin harus segara di bumikan menggunakan bukti-bukti konkret dengan pemahaman islam yang kaffah maka sedikit kemungkinan akan terjadi pragmatisme pada global pendidikan Indonesia.

Konstruksi pendidikan kepercayaan Islam Bila memang perlu pada bangun dan perlu menerima dukungan berasal pemerintah untuk mengahdapi tantangan pendidikan islam bagi gen Z, maka sudah seharusnya pemerintah menyampaikan solusi terbaik buat pendidikan kepercayaan Islam pada Indonesia dan Umat Islam sebagai pemeluk kepercayaan terbesar di Indonesia serta merasakan kehadiran pemerintah dengan kepeduliannya. Buktinya bahwa pendidikan agama islam melahirkan tokoh-tokoh yang Bermanfaat bagi Indonesia, melalui lulusan pondok pesantren yang dengan sadar ikut dan mengelola negara ini buat kebaikan

beserta persepsi rakyat iihwal global pondok pesantren yang dahulu dianggap tidak mempunyai Kompetensi yang baik juga wajib mulai dikikis, secara perlahan menggunakan banyaknya forum pendidikan kepercayaan Islam yang ada di Indonesia sudah seharusnya indonesia menjadi rumah bagi yang nyaman buat santri, mahasiswa, serta pelajar muslim. banyaknya santri berprestasi pada Indonesia juga seharusnya. (Wahyu Taufiqur Rohman, dkk ;2023)

KESIMPULAN

Dalam menghadapi tantangan era digital, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada Generasi Z yang memiliki karakteristik khas seperti mahir teknologi, multitasking, ekspresif, dan aktif di dunia maya. Strategi yang digunakan tidak lagi bisa bersifat konvensional, melainkan harus bersifat inovatif dan adaptif dengan memanfaatkan teknologi digital, media sosial, serta pendekatan visual dan interaktif.

Guru PAI dituntut menjadi fasilitator, motivator, sekaligus teladan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan yang efektif meliputi penggunaan blended learning, pembelajaran berbasis aplikasi, metode edutainment, hingga pembelajaran berbasis proyek dan kreativitas. Selain itu, penguatan karakter keislaman juga memerlukan sinergi antara pendidikan agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi untuk menciptakan pemahaman Islam yang kontekstual dan menyeluruh.

Penting bagi setiap guru untuk senantiasa berupaya melakukan penanaman nilai-nilai keislaman pada siswanya. Penanaman nilai-nilai keislaman pada siswa dapat dilakukan melalui pendidikan karakter keislaman. Penanaman karakter keislaman dapat dilakukan pada setiap pelajaran. Guru

dapat menerapkan metode pembelajaran yang sistematik mulai dari melakukan diskusi maupun penugasan atau problem solving yang mengacu siswa untuk lebih paham terkait materi yang disampaikan (Widiastuti, 2021). Sedangkan pada pelajaran umum, guru dapat mengawalinya dengan pembacaan ayat-ayat pilihan yang terdapat didalam Alqur'an kemudian menelaah isi ayat tersebut bersama siswa. Dengan demikian siswa akan lebih paham dan mengerti tentang perintah maupun larangan dalam islam yang nantinya dapat menjadi pedoman hidup kedepannya. (Anggita Yuli Permatasari dkk; 2022)

Untuk mengatasi tantangan yang ada, diperlukan berbagai strategi implementasi yang tepat. Salah satu strategi utama adalah dengan memberikan pelatihan kepada para pendidik tentang cara-cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter dan pembelajaran sehari-hari. Pendidikan dan pelatihan guru secara berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan agama. serta memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. (Ashari,dkk; 2025)

Dengan demikian, strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman harus selaras dengan gaya belajar dan tantangan yang dihadapi Generasi Z, agar mereka tumbuh menjadi pribadi muslim yang berakhhlak mulia, cerdas secara spiritual, emosional, dan intelektual, serta siap menghadapi tantangan zaman.

REFERENSI

- A, Ramadhani., & Agustin, D. R., (2019), *"Hubungan Antara Pemahaman Tentang HAM dengan Sikap Toleransi pada Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 4 Negara Tahun Pelajaran 2016/2017."* Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora, 1(2) 35-48.

- A, Sarnoto. Z., & Fadhliah, N. (2022). "Kompetensi Sosial Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an. Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman", 12(2), 305–322
- Ashari, dkk., (2025) "Pendidikan Agama Islam Dalam Lensa Filsafat Ilmu", Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Budianti Yusnaili, dkk., (2024) "pembelajaran pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum: Tantangan dan prospek menuju karakter Berbangsa", Medan: UMSU PRESS
- Daud Ahmad, (2020) "Strategi Guru Mengajar Di Era Milenial", J-Al-Mutharrahah: Vol. 17 No. 1, h.36-39
- Duryat Masduki, dkk., (2024), "Seks Bebas", Jawa Barat: CV Adnu Abimata
- Ellya Yimmy Kurniawan., (2024), "Enterpreneurship pada guru sekolah", Surabaya: Citraland CBD Boulevard
- Gafur Abdul, (2020) " Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah Di Indralaya" Titian: Jurnal Ilmu Humaniora Vol. 04, No. 1
- Hanifah Yusuf, dkk., (2021) "Aku Bangga menjadi Guru: Peran Guru Dalam Penguanan Nilai Karakter Peserta Didik", Yogyakarta: UAD Press
- Hepy Kusuma Astuti, (2022) "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Polorejo", MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam Vol.3, No.2
- Irwansyah Muhammad., (2020), "karakteristik guru sperpektif hadits nabawi"., Indonesia: Guepedia, h. 9-10
- Ismail Ima, (2021) "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai karakter Peserta Didik", Jurnal Al - Qiyam Vol. 2 No. 1
- Kartikowati Endang, dkk., (2020) "Pola pembelajaran 9 pilar Karakter pada Anak Usia Dini dan Dimensi-dimensinya", Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, h.14
- Mayang Intan Sahni Badry, dkk., (2021) "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius", An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1, No. 4, h.576
- Munawir, dkk., (2023) "Memahami Karakteristik Guru Profesional", Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8 (1)
- Nur Zulfikar Akbar, Mohammad Zakki Azani., (2024) "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami di SMA Muhammadiyah PK Kotta Barat Surakarta" Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol. 13, No. 2, h.2061
- Nurbaini, (2023) "Strategi guru pendidikan agama islam", Sumatra: CV.Azka PUSTAKA.
- Rahma Siti Harahap, (2022), "EKSISTENSI NILAI-NILAI DAKWAH DI KALANGAN GENERASI Z", Jurnal MD: Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. 8, No. 1.
- Rahmasari Riska, dkk.,(2024) "Penanaman nilai-nilai islam dalam upaya Pembentukan karakter melalui pendidikan Agama Islam" EL-DARISA: Jurnal Pendidikan Islam vol. 2 No. 2.
- Saputra Adi, Yuzarion., (2020) "Pembentukan Konsep Diri Remaja Melalui Penanaman Nilai-Nilai Keislaman", Al-Hikmah. Vol, 18 No. 2
- Siswati, dkk., (2018) "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018", Indonesian Journal of History Education, 6 (1).
- Subaidi, dkk., (2016) "Tasawuf Dan Pendidikan Karakter" Jawa Barat: Goresan Pena, h.12
- Taliwuna Maria., (2024) "Strategi Pendidikan Moral Dalam Menghadapi Tantangan Digitalisasi Bagi Generasi Z", SHAMAYIM : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 3 No.2



- Taufiqur Wahyu Rohman, dkk., (2023)
"Tantangan Pendidikan Agama Islam
Bagi Generasi Z, Gudang Jurnal
Multidisiplin Ilmu, Vol. 1, No. (6).
- Widiastuti, N. (2021). Metode Pembelajaran
Dalam Upaya Internalisasi Nilai-
Nilai Keislaman. *Al Fatih*, Vol.1, No.18
- Yuli Anggita Permatasari dkk., (2022)
"Upaya Guru dalam Menanamkan
Nilai-Nilai Karakter Keislaman pada
Siswa Sekolah Dasar ", *Jurnal Basicedu*
Vol 6 No 4
- Zainuddin, dkk., (2022) "Karakteristik
Kepribadian Guru Pendidikan
Agama Islam di SD Negeri 02
Indralaya" Ar Rusyd: *Jurnal
Pendidikan Agama Islam* 1 (1)